



Analisis Nilai-Nilai Al-Qur'an terhadap Tradisi Assimellereng dalam Konteks Moderasi Beragama di Masyarakat Bugis

Nurwahidah Hamzah¹, Achmad Abubakar², Muhammad Irham³

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

²Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

³Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence;

nurwahida1646@gmail.com

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

muhammadirham@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This research analyzes the values of the Qur'an in the *assimellereng* tradition in the Bugis community in relation to Religious Moderation. *Assimellereng* is a concept of love, togetherness, and unity in the Bugis community to overcome tensions and inter-religious conflicts. This research uses a qualitative method with a review of the Qur'an approach. The main findings show that *assimellereng* and the teachings of the Qur'an are closely related in building a harmonious and tolerant society. The values of *assimellereng*, such as *sipakatau*, *sipakalebbi*, and *sipakainge'*, align with the principles of religious moderation in the Qur'an. *Assimellereng* serves as a bridge to build understanding and cooperation among religious communities, as well as to maintain harmony and brotherhood amidst diversity. This research provides a significant contribution to strengthening religious moderation in the Bugis community.

Keywords: *Tradition, Assimellereng, Moderation, Religion*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi lokal *Assimellereng* dalam konteks Moderasi Beragama di Masyarakat Bugis. *Assimellereng* adalah konsep kasih sayang, kebersamaan, dan kesatuan dalam masyarakat Bugis yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketegangan dan konflik antar-agama. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *Assimellereng*, yang tercermin dalam sikap *Sipakatau* (saling menghormati), *Sipakalebbi*

(saling memuliakan), dan *Sipakainge'* (saling mengingatkan), memiliki keterkaitan erat dengan ajaran-ajaran al-Qur'an tentang moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk studi kepustakaan. Dengan mengkaji nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi *assimellereng* menggunakan perspektif al-Qur'an, kemudian mengeksplorasi penelitian yang relevan terkait budaya masyarakat dalam konteks moderasi beragama. Dan menggunakan pendekatan tinjauan al-Qur'an, mengkaji nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi *assimellereng* menggunakan perspektif al-Qur'an. hal ini memberikan hasil penelitian dengan interpretasi utamanya *pertama*, konsep *assimellereng* dalam masyarakat Bugis memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai al-Qur'an, terutama dalam konteks moderasi beragama. Keduanya mengarah pada pemahaman yang seimbang, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan, menciptakan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. *Kedua*, Nilai-nilai *assimellereng* yang tercermin dalam sikap *Sipakatau* (saling menghormati), *Sipakalebbi* (saling memuliakan), dan *Sipakainge'* (saling mengingatkan) sejalan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an tentang moderasi beragama, seperti pentingnya persatuan, toleransi, dan saling menasihati dalam kebaikan. *Ketiga*, *assimellereng* dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan kerjasama antar-umat beragama, serta melestarikan nilai-nilai kesehatan, kerukunan, dan persaudaraan di tengah keberagaman. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam penguatan konsep moderasi beragama di masyarakat Bugis.

Kata Kunci: Tradisi *Assimellereng*, Moderasi, Agama

Pendahuluan

Intoleransi dan radikalisme agama masih menjadi ancaman serius bagi keutuhan Republik Indonesia. Berdasarkan laporan Global Terrorism Index 2023, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara yang paling terdampak terorisme di kawasan Asia Pasifik (Institute for Economics & Peace, n.d.). Di samping itu, Laporan Setara Institute terkait Indeks Kota Toleran (2015-2022), menunjukkan bahwa kondisi toleransi di Indonesia masih stagnan, dengan pertumbuhan hanya sekitar 0,28% (Setara-Institute, 2023). Persentase ini menegaskan bahwa tingkat intoleransi yang masih tinggi di Indonesia. Data dari Wahid Foundation menemukan bahwa di awal tahun 2020, sikap intoleransi beragama kian meningkat dari 46% menjadi 54% (Foundation, 2021). Bersandar pada data tersebut, mengindikasikan bahwa Indonesia saat ini masih berisiko mengalami disintegrasi atau perpecahan, terutama dalam konteks kehidupan beragama. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif untuk menanggulangi masalah ini (Herlin et al., 2020).

Sitti Arafah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu alternatif dalam menanggulangi disintegrasi atau perpecahan yakni kearifan lokal atau local wisdom.(Arafah, 2020). Sejarah mencatat bahwa nilai-nilai kearifan lokal telah berhasil merawat multikulturalitas dan pluralitas dalam jangka waktu yang cukup lama, bahkan telah berlangsung selama berabad-abad (Muhdina, 2015). Tidak ada satupun agama yang dianut oleh bangsa Indonesia yang datang ke nusantara ini dengan menumpahkan darah atau kekerasan. Namun, akhir-akhir ini, citra positif masyarakat Indonesia seakan mulai luntur dan hilang, berganti dengan karakter yang berlawanan, seperti memaksakan kehendak, brutal, kasar dan sebagainya (Mahmuddin, 2017). Berdasarkan hal itu, nilai-nilai kearifan lokal harus direvitalisasi dalam rangka merawat kerukunan umat beragama (Pajarianto et al., 2022).

Selain kearifan lokal, salah satu upaya yang dilakukan untuk mengelola dan meningkatkan kerukunan umat beragama adalah ajaran al-Qur'an terkait moderasi beragama (Subchi et al., 2022). Moderasi beragama dalam al-Qur'an memungkinkan pemahaman

keagamaan yang lebih terbuka, dan terciptanya dialog antara budaya, pemimpin agama dan pemerintah (Suhartawan, 2021). Dalam al-Qur'an, berbagai ayat menyebutkan prinsip-prinsip moderasi beragama (Pajarianto et al., 2022). Seperti yang terdapat dalam QS. al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat ini menekankan bahwa perbedaan antar-suku dan bangsa adalah bukan untuk menunjukkan superioritas, melainkan untuk saling mengenal dan berinteraksi dalam semangat takwa kepada Allah (Shihab, 2002). Dengan demikian, kerukunan beragama dapat tumbuh dari pemahaman dan saling penghormatan antar-individu dan komunitas (Shihab, 2019).

Al-Qur'an dan kearifan lokal memiliki potensi yang sangat besar dalam memperkuat kerukunan umat beragama (Pajarianto et al., 2022). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa agama dan budaya saling berkelindan dalam menciptakan tatanan hidup yang harmonis (Arafah, 2020). Misalnya, budaya gotong royong yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam dalam menciptakan keharmonisan umat beragama (Mahmudi & 'Islam, 2017). Maka dari itu, eksistensi kearifan lokal serta nilai-nilai ajaran agama yang telah berperan sentral dalam merawat toleransi antar umat beragama, sebagaimana mestinya harus diperhatikan lebih untuk diteliti dan dikaji (M. Nur & Nasri, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi lokal *Assimellereng* dalam konteks Moderasi Beragama di Masyarakat Bugis. Bagi Masyarakat bugis, *Assimellereng* berfungsi sebagai sistem nilai yang berperan dalam menciptakan kondisi yang toleran dan solid di tengah masyarakat. Prinsip ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mencakup makna kecintaan, kerukunan, dan kesatu paduan antar keluarga serta antar Masyarakat (Said, 2023). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai al-Qur'an yang mendasari prinsip-prinsip tersebut. Hal ini akan menjadi landasan yang kuat dalam memperkuat kerukunan beragama dan solidaritas di tengah masyarakat, serta memberikan kontribusi pada pemahaman umum tentang harmoni antaragama dan budaya di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan bentuk studi kepustakaan atau *library research*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjau al-Qur'an, yaitu peneliti mengkaji nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi *assimellereng* menggunakan perspektif al-Qur'an, kemudian dalam konteks moderasi beragama, peneliti mengeksplorasi penelitian yang relevan terkait budaya masyarakat dalam konteks moderasi beragama. Sumber data dalam penelitian ini yakni kitab-kitab tafsir serta artikel jurnal yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data yang digunakan yaitu deduktif dan induktif.

Hasil dan Dsikusi

Konsep *Assimellereng* dalam Masyarakat Bugis

Assimellereng menurut istilah berasal dari frasa *melle'* yang bermakna "kesatupaduan" suatu hal dengan hal lainnya (Said, 2023). Pelaksanaan nilai *assimellereng* atau *melle* pada bahasa Bugis terdapat pada ungkapan "*tejjalli tettappere banna mase-mase*," mencerminkan tuan rumah memberikan pelayanan terbaik kepada tamu tanpa memperhatikan kemewahan atau hiasan seperti tikar atau permadani, melainkan didasarkan pada kasih sayang (Said, 2023).

Dalam pandangan Mashadi Said, *assimellereng* adalah sebuah konsep kasih sayang, kebersamaan, kesatupaduan sesuatu dengan yang lainnya, antara satu individu dengan individu lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya dalam komunitas (Said, 2013). *Assimèllêrêng* dalam tradisi bugis juga dapat dikatakan sebagai lambang kasih sayang dan cinta antar-sesama manusia, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dengan orang lain, termasuk di dalamnya yang berlainan agama dan keyakinan (Susmihara et al., 2022).

Tradisi *assimellereng* bagi Masyarakat bugis memiliki makna membenahi hubungan sosial terhadap orang lain, serta saling berbuat baik (Susmihara et al., 2022). *Assimellereng* terealisasikan dalam tiga perilaku kunci, yakni *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge*. *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge* mempunyai makna seluruh manusia mempunyai hak yang sama terhadap perlakuan yang diterimanya, dihargai dan dihormati sebagaimana mestinya, serta diingatkan atas kesalahannya, tanpa memandang keadaan dan latar belakangnya (Susmihara et al., 2022).

Sipakatau merupakan kata dari bahasa Bugis yang memiliki arti saling menghormati sesama manusia. Makna *sipakatau* menekankan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, seharusnya dihargai dan diperlakukan dengan baik (Khaeruddin et al., 2016). *Sipakalebbi*, Bahasa Bugis yang bermakna saling memuliakan, menghargai dan menolong. Nilai *Sipakalebbi* menegaskan penciptaan lebih pada harmoni kekeluargaan, penghormatan, pemuliaan, serta menolong tanpa memandang status sosial seseorang (Khaeruddin et al., 2016). *Sipakainge'*, bahas Bugis yang bermakna saling menasihati dan menegur. *Sipakainge* (saling mengingatkan) merupakan pranata sosial dalam tradisi bugis yang berfungsi mengatur ketertiban sosial (Khaeruddin et al., 2016).

Selain itu, wujud *Assimèllêrêng*, juga tercermin dalam pernyataan sikap yang sangat dihormati dalam tradisi masyarakat Bugis, dinyatakan dengan kata-kata "*Idi' massêlêssurêng ma-neng-ngi' ri lino lettu' esso ri monri*." Maksudnya, semua orang bersaudara di dunia dan akhirat, sehingga hidup harus didasarkan pada kasih sayang dan cinta tanpa memandang suku, warna kulit, strata sosial, atau keyakinan keagamaan seseorang (Amaluddin, 2012).

Assimellereng dianggap sebagai pemersatu dalam kehidupan masyarakat Bugis, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkup masyarakat, termasuk orang yang memiliki keyakinan berbeda. Konsep ini tercermin dalam tiga sikap utama, yaitu *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*, yang menekankan tentang pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan hormat, kejujuran, dan sikap saling menghargai.

Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Istilah moderasi bersumber dari Bahasa latin "moderation," memiliki makna "sedang" dan "tidak berlebihan". Secara singkat, moderasi bermakna sikap keseimbangan, tidak fanatik dan ekstrim dalam berinteraksi dengan individu atau masyarakat (RI, 2019). Dalam bahasa Arab, moderasi diistilahkan dengan term "*Wasath*" yang bermakna tempat di tengah atau pertengahan. Dalam al-Qur'an, kata "*wasath*" dan derivasinya disebutkan sebanyak lima kali. Masing-masing terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 143 dan 238, QS. al-Ma'idah/5: 89, QS. al-

Qalam/68: 28, dan QS. al- 'Adiyat/100: 5 (Shihab, 2019).

Secara mendasar, perwujudan term *wasth* dalam dalil-dalil di atas menunjuk pada arti "adil", "berimbang", dan "toleran". Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa term *wasth* memiliki makna tempat yang berada di tengah-tengah sehingga menjadi patokan dari segala penjurur (Mide, 2014). Islam berada pada posisi pertengahan sehingga menjadi umat yang menjadi patokan bagi umat-umat yang lain. Tempat di tengah ini menyelaraskan aspek jasmani dan Rohani, material dan religiositas (Shihab, 2019).

At-Thabari, al-Qurtubi, Ibn Katsir, dan As-Shalabi berpendapat bahwa umat Islam yang *wasathiyah* adalah umat yang moderat, berada pada posisi tengah di dalam agama. Mereka tidak menganut ekstremisme seperti nasrani yang menolak dunia dan Yahudi yang mengganti kitab Allah. Umat Islam disebut sebagai umat moderat karena mereka menjalankan agama secara pertengahan dan seimbang (Al-Qurthubi, 2009). M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa moderasi dalam al-Qur'an adalah keseimbangan antara tidak kurang dan tidak terlalu berlebihan dalam menghadapi situasi sulit dan bertanggung jawab, yang istikamah pada kebenaran secara aktif dan penuh hikmah (Shihab, 2019).

Dengan demikian, moderasi beragama dalam al-Qur'an diartikan sebagai konsep yang mendorong keseimbangan dan keadilan dalam segala hal. Moderasi beragama mencakup sikap yang penuh toleransi, keadilan, dan keseimbangan antara aspek keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Konsep moderasi beragama tidak hanya berlaku dalam ranah pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosial, politik, dan ekonomi.

Nilai-Nilai *Assimellereng* dalam Moderasi Beragama

Konsep *Assimellereng* dalam masyarakat Bugis menandakan lebih dari sekadar ikatan keluarga, mencakup nilai-nilai yang mendalam tentang kasih sayang, persaudaraan, dan kesehatan antar-sesama manusia (Hamzah et al., 2023). Dalam konteks moderasi beragama, relevansi konsep ini dapat dianalisis melalui perspektif keberagaman keyakinan dan bagaimana *assimellereng* menjadi perekat sosial yang kuat di tengah perbedaan keyakinan.

Pertama-tama, *Assimellereng* menciptakan landasan bagi moderasi beragama melalui nilai-nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. *Sipakatau*, yang menegaskan bahwa setiap individu harus diperlakukan sebagai manusia yang mulia, sejalan dengan ajaran agama yang mengajarkan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan (R. J. Nur et al., 2023). Nilai ini mendorong moderasi dalam interaksi antar-agama dengan meletakkan dasar penghormatan terhadap martabat manusia, tanpa memandang keyakinan agamanya (Asni et al., 2022).

Sipakalebbi, dengan fokus pada saling menghargai, memuji, dan membantu, memberikan dasar bagi sikap saling mengasihi dan gotong-royong (Ridha, 2023). Ini menciptakan lingkungan kekeluargaan di mana perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain. Dalam konteks moderasi beragama, sikap ini mendorong toleransi dan pengakuan terhadap keberagaman keyakinan. *Sipakainge'*, yang mencakup saling mengingatkan, juga relevan dalam konteks moderasi beragama. Nilai ini mengajarkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, baik dalam bentuk kritik maupun saran, dengan tujuan perbaikan bersama (Hamzah et al., 2023). Dalam masyarakat yang beragam keyakinan, kemampuan untuk saling mengingatkan dengan hormat dapat mencegah konflik dan mempromosikan dialog yang konstruktif antar-umat beragama.

Dalam hubungan dengan moderasi beragama, *assimellereng* dapat dianggap sebagai solusi untuk mengatasi ketegangan dan konflik antar-agama. Konsep ini mengajarkan bahwa di balik perbedaan keyakinan, manusia tetap satu keluarga yang saling mendukung, menghargai, dan mengasihi. Dengan demikian, dalam konteks moderasi beragama,

assimellereng menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan kerjasama antar-umat beragama, melestarikan nilai-nilai kesehatan, kerukunan, dan persaudaraan.

Nilai-nilai *Assimellereng* dalam Al-Qur'an

Konsep *Assimellereng* dalam masyarakat Bugis membawa nilai-nilai kesetiakawanan, kesatu paduan dan kasih sayang (Supartiningsih, 2016). Dalam analisis terhadap relevansi dengan ajaran al-Qur'an, beberapa konsep yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat diidentifikasi. Analisis ini akan membahas keterkaitan antara konsep *Assimellereng* dengan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an.

Konsep *Assimellereng* mencerminkan kesetiakawanan, kasat paduan, dan kasih sayang. Dalam Al-Qur'an, persatuan, kasih sayang ditekankan sebagai nilai yang tinggi, sebagaimana dalam QS. Ali Imran/3: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya :

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat ini menekankan pentingnya bersatu dan tidak berpecah belah. Ibnu Kasir menafsirkan bahwa persatuan dan kesatuan dalam kebaikan akan menghindarkan dari kekeliruan (Muhammad, 2004). Persatuan dan persaudaraan merupakan nikmat dari Allah agar umat Islam dapat saling mencintai dan merawat keharmonisan yang berbasas pada ketaatan (Az-Zuhaili, 2013). Kesetiakawanan, kasat paduan, dan kasih sayang di dalam ayat ini menciptakan dasar bagi solidaritas dalam komunitas Muslim serta menunjukkan betapa pentingnya memelihara hubungan yang harmonis di antara sesama umat Islam.

Assimellereng disimbolkan dengan tiga sikap yang didasari ketulusan dan kemurnian bersikap terhadap sesama yang terasosiasi dalam sikap *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge*. Dalam perspektif al-Qur'an, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* sejalan dengan beberapa prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling menghormati, saling memuliakan, dan saling mengingatkan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

Sipakatau (Saling Menghormati): *Sipakatau*, yang berarti memanusiaikan manusia dan saling menghormati, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menghormati kepada sesama. Dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menegaskan nilai-nilai kesopanan, saling menghormati, dan tidak merendahkan orang lain. Salah satu ayat yang relevan adalah QS. Al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya :

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementrian Agama RI, 2019).

Perintah ayat diatas berlaku untuk seluruh manusia, berbeda dengan ayat sebelumnya yang hanya ditujukan untuk orang-orang beriman (M. M, 1997). Ibnu Kasir menafsirkan bahwa pada dasarnya manusia disisi Allah mempunyai martabat yang sama, kecuali pada ketakwaan (Muhammad, 2004). Budaya Arab zaman dulu sangatlah mengagungkan nasab mereka, dalil ini datang untuk menyanggah mereka, dengan menjadikan ketakwaan sebagai parameter kemuliaan dan kehormatan (Az-Zuhaili, 2014). Perbedaan yang ada ditujukan agar terbangun ikatan harmonis dengan saling mengenal dan tolong-menolong (Al-Maragi, 1946).

Ketakwaan tercermin pada akhlak yang mulia, yang kemudian menjadi dasar dari sikap saling menghormati dan menghargai (Al-Maragi, 1946). Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Turmuzi dan al-Hakim dari Abu Hurairah, Nabi bersabda:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya:

Adapun yang paling banyak memasukkan seseorang kedalam surga adalah takwa dan akhlak baik. (Herlambang, 2020).

Konsep *Sipakalebbi*, yang menekankan saling memuji, mengasihi, dan membantu, sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Hujurat/49: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik699 setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementrian Agama RI, 2019).

Ayat ini menegaskan larangan untuk merendahkan atau mencela satu sama lain (Muhammad, 2004). Al-Qurtubi menyatakan pelarangan tersebut karena boleh jadi yang dihina lebih mulia dari pada yang menghina (Al-Qurthubi, 2003). Sebuah Hadis riwayat Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

رَبُّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ قَسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ

Artinya:

Boleh jadi seseorang yang lusuh dan berpakaian usung yang mata enggan untuk memandangnya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah akan mewujudkan sumpahnya (Dawud, n.d.).

Hadis ini menyampaikan pesan tentang pentingnya saling menghormati dan tidak memandang rendah satu sama lain. Sejalan dengan konsep *Sipakalebbi* yang menegaskan pentingnya saling memuliakan dan menjauhi sikap merendahkan sesama.

Konsep *Sipakainge'* yang menekankan saling mengingatkan, juga sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya nasehat dan koreksi dengan penuh keberanian dan rendah hati. Salah satu ayat yang mencerminkan nilai-nilai ini adalah QS. al-Asr/103: 3.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۚ ۃ

Artinya:

Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran (Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementrian Agama RI, 2019).

Ibnu Kasir menafsirkan bahwa dikecualikan orang yang terhindar dari kerugian yakni orang yang senantiasa saling menasihati dalam menaati kebenaran (Muhammad, 2004). Hal ini sejalan dengan konsep *Sipakainge'* yang menekankan saling mengingatkan untuk mencegah perilaku yang melanggar norma-norma agama. Dengan demikian, relevansi tradisi *assimellereng* disimbolkan dengan tiga sikap yang didasari ketulusan dan kemurnian bersikap terhadap sesama yang terasosiasi dalam sikap *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* dalam budaya Bugis, dapat dilihat sebagai implementasi nilai-nilai Islam yang mendorong kesopanan, keadilan, dan keharmonisan dalam hubungan antar sesama manusia.

Analisis Nilai-Nilai Al-Qur'an terhadap Tradisi *Assimellereng* dalam Konteks Moderasi Beragama di Masyarakat Bugis.

Konsep *assimellereng* dalam Masyarakat bugis menekankan nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan dan kesehatan antar-sesama manusia. Hal ini sejalan dengan ajaran al-Qur'an yang menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam sebagaimana dalam QS. Ali Imran/3: 103. Ayat ini menekankan untuk berpegang teguh kepada tali agama Allah (Al-Maragi, 1946). Tradisi *Assimellereng*, yang mengandung konsep kesatu paduan dan kesatuan antar sesuatu dengan yang lainnya, mencerminkan nilai ini. Ketika masyarakat berpegang teguh pada nilai-nilai agama, hal ini menjadi perekat sosial yang kuat di tengah perbedaan keyakinan.

Assimellereng dihubungkan dengan moderasi beragama melalui nilai-nilai seperti *sipakatu*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Ini mencerminkan pendekatan yang seimbang dan adil terhadap perbedaan keyakinan, sejalan dengan al-Qur'an yang mengajarkan toleransi, penghormatan, dan keadilan terhadap semua orang, terlepas dari latar belakang mereka (Bakri, 2020). Konsep *sipakatu* dalam tradisi *assimellereng* dapat dianggap sebagai perekat sosial yang kuat di tengah perbedaan keyakinan. Ini memiliki implikasi positif dalam membangun pemahaman dan kerjasama antar-umat beragama, menciptakan harmoni dan kerukunan. Sebagaimana perintah saling menghormati dan membantu yang tercermin dalam QS. Al-Hujurat/49: 13 (Az-Zuhaili, 2014). ayat ini secara tidak langsung menolak diskriminasi berdasarkan suku, bangsa, atau keturunan. Konsep *Sipakatu* dalam tradisi *assimellereng*, yang mencakup kesetaraan dan saling menghormati, dapat menjadi perekat sosial yang kuat untuk mencegah diskriminasi. *Sipakalebbi'* menekankan sikap saling memuji, mengasihi, dan

membantu yang sejalan dengan QS. al-Hujurat/49: 11 (Muhammad, 2004). Ayat ini melarang saling mendengki dan memandang rendah. *Sipakalebbi'*, dengan nilai-nilai seperti kasih sayang dan bantuan, juga dapat membantu mencegah fitnah dan dendam di tengah masyarakat. Ini mendukung atmosfer moderasi beragama yang menciptakan kedamaian dan kerukunan.

Konsep *Sipakainge'* yang mencakup saling mengingatkan dengan hormat dapat berperan dalam mencegah konflik dan mempromosikan dialog konstruktif antar-umat beragama di jelaskan dalam QS. Al-Asr/103:3. Surah al-Asr ayat 3 menegaskan pentingnya saling mengingatkan untuk beramal saleh atau melakukan perbuatan baik (Muhammad, 2004). Konsep *Sipakainge'* yang mencakup tanggung jawab sosial dan kebersamaan dalam masyarakat dapat diwujudkan melalui amal saleh, termasuk usaha mencegah konflik dan mempromosikan dialog konstruktif. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa konsep *assimellereng* dalam masyarakat Bugis memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Al-Qur'an, terutama dalam konteks moderasi beragama. Keduanya mengarah pada pemahaman yang seimbang, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan, menciptakan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Kesimpulan

Konsep *assimellereng* mencerminkan rasa persatuan dan cinta yang mendalam terhadap sesama. Dalam Al-Qur'an, persatuan dan kashi sayang terhadap sesama ditekankan sebagai nilai yang tinggi. QS. Ali Imran/3: 103 menyatakan bahwa persatuan adalah nikmat dari Allah swt. agar manusia dapat saling mencintai dalam menjaga harmonisasi sosial. Dalam konteks moderasi beragama, *assimellereng* menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan kerjasama antar-umat beragama, melestarikan nilai-nilai kesehatan, kerukunan, dan persaudaraan.

Konsep *Assimellereng* dalam masyarakat Bugis memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai al-Qur'an, terutama dalam konteks moderasi beragama. Keduanya mengarah pada pemahaman yang seimbang, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan, menciptakan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Dalam konteks moderasi beragama, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan konsep moderasi beragama di masyarakat Bugis. Penelitian ini memiliki implikasi signifikan pada studi keberagaman. Analisis terhadap hubungan antara Al-Qur'an dan tradisi *assimellereng* dapat membuka pintu untuk studi lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai agama berasimilasi dengan nilai-nilai lokal dalam masyarakat multikultural.

Daftar Pustaka

- Al-Maragi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maragi*. Mustafa al-Bab al-Halabi.
- Al-Qurthubi, I. (2003). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Dar 'Alim al-Kutb.
- Al-Qurthubi, I. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi. Jilid 17*, 473.
- Amaluddin. (2012). Hak Asasi Manusia Dalam Sastra Lisan Masyarakat Bugis (Perspektif Hermeunetika) Kajian Linguistik dan Sastra. *Kajian Linguistik Dan Sastra*.
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian. *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*.
- Asni, Z., Hamzah, & Satriadi. (2022). Living Religious Moderation within the Sipakatau , Sipakainge ' , and Sipakalebbi Cultures of the Bugis Community. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 2 Aqidah. Syariah. Manhaj (Al-Baqarah-Ali 'Imron-An-Nisa) Juz 3 & 4*.
- Az-Zuhaili, W. (2014). *Terjemahan Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. 15, 244.

- Bakri, S. (2020). The Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Bone Perpektif Al-Qur'an. *Maghza, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Dawud, A.-I. al-H. A. (n.d.). *Sunan Abu Daud*. Dar al-Hadis.
- Foundation, W. (2021). *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KKB) tahun 2020 di Indonesia*.
- Hamzah, H., Zubair, A., & Satriadi, S. (2023). The Relevance Of The Buginese Local Wisdom Values To Religious moderation. *Al-Qalam*.
- Herlambang, S. (2020). *Shahih AL-Bukhari Terj. Mahmoud Matraji*. Darul Fikr.
- Herlin, Nurmalasari, A., Wahidah, & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge, Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*.
- Institute for Economics & Peace. (n.d.). *Global Terrorism Index 2023*. Institute for Economics & Peace,
- Khaeruddin, Aulia, T., & Pratama, A. R. (2016). *Falsafah Nilai Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi) Pada Masyarakat Suku Bugis, in SEMINAR NASIONAL "Memperteguh Eksistensi NKRI Melalui Jalur Rempah Lada Lampung Sebagai Warisan Sejarah Dunia*.
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah: Edisi Penyempurnaan*. Kemenag.
- M. M, A.-S. (1997). *Tafsir Al-Sya'rawi*. Matabi' Akhbar al-Yaum.
- Mahmuddin, M. (2017). Religion, Radicalism and National Character: In Perspective of South Sulawesi Local Wisdom. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Mahmudi, I., & 'Islam. (2017). Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ipteks*.
- Mide, S. (2014). Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Dalam QS Al-Baqarah/2: 143. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Muhammad, A. bin. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Al-Musamma Tafsir Ibn Katsir*. Maktabah Dahlan.
- Muhdina, D. (2015). Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar. *Jurnal Dirkursus Islam*.
- Nur, M., & Nasri, N. (2022). Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal Mappanre Tasi Dalam Membangun Moderasi Beragama. *Pusaka*.
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge') Sebagai Simbol Kearifan Lokal. *Mimesis*.
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ridha, A. (2023). The Role of Bugis Cultural Values in Realizing Religious Moderation. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*.
- Said, M. (2013). *Konstruk Teoritis Manusia Bugis', in Makalah Disajikan Pada Seminar Internasional Pada Festival Galigo*.
- Said, M. (2023). *Jati Diri Manusia Bugis*. Pro Leader.
- Setara-Institute. (2023). *Indeks Kota Toleran Tahun 2022, SETARA Institute for Democracy and Peace, 2023*.
- Shihab, M. Q. (2002). TAFSIR AL-MISHBAH Jilid 13. *Lentera Hati*, 84.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Subchi, I. Z., Latifa, R., & Sadhiyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*.
- Suhartawan, B. (2021). Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama. *Ulumul Qur'an: Jurnal*

Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

Supartiningsih. (2016). Konsep Ajoareng-Joa' Dalam Tatanan Sosial Masyarakat Bugis (Perspektif Filsafat Sosial). *Jurnal Filsafat*.

Susmihara, Nuraeni, M, M. D., & Yani, A. (2022). Expression of Tazkiyah Al-Nafs in Pappaseng. *Pusaka*.